

Integritas Dalam Melayani Tuhan Menurut 1 Timotius 1:18: Meninjau Pentingnya Kemurnian Iman dan Hati Nurani

Lydia E. Octavianus
Christmas School

Email: lydiaoctavianus@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim, 09 Oktober 2023

Direvisi, 03 November 2023

Diterima, 07 November 2023

Terbit, 11 November 2023

Kata kunci:

integritas,
melayani Tuhan,
1 Timotius 1:18,
iman,
hati nurani

Keywords:

*integrity,
serving God,
1 Timothy 1:18,
faith,
conscience.*

ABSTRAK

Integritas sangat penting menjadi figur seseorang, sebab kandungan prinsipilnya tentang kesatuan kata dan tindakan, serta kejujuran dalam hidup adalah dasar yang paling diharapkan dari praktek hidup seseorang. Hal ini jugalah yang dituntut dari seorang hamba Tuhan atau orang Kristen untuk menghadapi tantangan dunia yang menyesatkan, sebab integritas dapat menopang orang Kristen memegang komitmen pada kebenaran Allah dan memampukannya menolak kejahatan yang dapat menjerumuskannya. Tujuan penelitian ini adalah menemukan prinsip integritas Kristen dalam Alkitab, khususnya dalam kaitannya dengan 1 Timotius 1:18 untuk dijadikan sebagai dasar hidup pelayan Tuhan atau orang Kristen masa kini. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan yang menggunakan sumber-sumber berupa buku, artikel jurnal ilmiah. Selain itu juga menggunakan metode penafsiran Alkitab untuk menggali makna teks. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa iman dan hati nurani adalah prinsip penting yang menentukan integritas seorang Kristen dalam menghadapi tantangan dunia yang berhubungan dengan masalah spiritual. Masalah spiritual hanya dapat dihadapi dengan landasan hidup yang bersifat spiritual juga, dan hal inilah yang ditegaskan oleh Paulus bagi Timotius serta berimplikasi pada hidup orang Kristen di masa kini.

ABSTRACT

Integrity is very important as a person's figure, because its principle content of unity of words and actions, as well as honesty in life is the most expected basis of a person's life practice. This is also what is required of a servant of God or a Christian to face the challenges of a misleading world, because integrity can support Christians in holding their commitment to God's truth and enable them to reject the evil that can lead them. The aim of this research is to find the principles of Christian integrity in the Bible, especially in relation to 1 Timothy 1:18 to serve as a basis for the life of God's servants or Christians today. The research method used is a qualitative approach with library research methods using sources in the form of books and scientific journal articles. Apart from that, it also uses Biblical interpretation methods to explore the meaning of the text. The results of this research show that faith and conscience are important principles that determine a Christian's integrity in facing world challenges related to spiritual issues. Spiritual problems can only be faced with a spiritual basis for life, and this is what Paul emphasized to Timothy and has implications for the lives of Christians today.

PENDAHULUAN

Integritas merupakan prinsip hidup yang sangat dituntut di tengah perkembangan era yang sedang terbuka terhadap segala kebenaran dan menekankan kebebasan individu untuk memilih apa yang dikehendakinya.¹ Hal tersebut terutama penting dalam konteks pelayanan seorang hamba Tuhan, sebab ia dipanggil untuk setia dan berkomitmen dalam segenap hidupnya menuruti kehendak Tuhan. Keutuhan hidup yang demikian itu jugalah yang dikehendaki oleh Tuhan, sebab Ia berkenan kepada orang yang melayani-Nya secara total.²

Sehubungan dengan itu, maka dapat dipahami bahwa integritas mencakup seluruh keberadaan manusia, khususnya seorang pelayan Tuhan dengan acuan pada konsistensi antara pikiran dan tindakan yang mencerminkan keutuhan kepribadiannya.³ Kepribadian yang dimaksud di sini tidak dimaksudkan untuk merujuk pada sifat keduniawian manusia, melainkan rujukan utama integritas sebagai seorang hamba Tuhan adalah kehendak Tuhan, sebab bagaimana pun ia harus hidup dan melayani seirama dengan panggilan Tuhan yang diperkenankan kepadanya.⁴

Prinsip inilah yang mestinya dilestarikan dalam diri seorang pelayan Tuhan, namun seringkali seorang hamba Tuhan gagal menjalankan hidup dan pelayanan yang sepadan dengan status dan panggilannya. Dalam konteks kepemimpinan, kegagalan dan kemerosotan menyangkut integritas hamba Tuhan seringkali tampak misalnya, melalui perilaku koruptif terhadap keuangan,⁵ penyalahgunaan kekuasaan, kebanggaan, serta penyelewengan seksual, dan lain sebagainya.⁶ Hal tersebut kemudian disembunyikan dalam ketidakjujuran, misalnya yang dilakukan oleh Adam dan Hawa dalam persembunyian mereka di hadapan Tuhan ketika mereka jatuh ke dalam dosa (Kej. 3:8-11).

Persoalan integritas itu pun kemudian berkembang dan muncul dalam berbagai bentuk penyelewengan yang dikendalikan oleh motivasi pelayanan yang tidak murni dan lemahnya dorongan hati nurani dari seorang pelayan Tuhan. Fokus pelayanan kepada Tuhan kemudian bergeser kepada kepentingan-kepentingan lain yang jauh dari kehendak Tuhan.

¹ Malik Malik, "IMPLEMENTASI INTEGRITAS DALAM PELAYANAN HAMBAN TUHAN," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (June 28, 2023): 115-130, <https://sttsabdaagung.ac.id/e-journal/index.php/sesawi/article/view/124>.

² Yanjumseby Yeverson Manafe and Yenny Anita Pattinama, "Konsep Integritas Menurut Matius 5: 17-20," *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (2020): 59-78, <http://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/117>.

³ Natanaeli Waruwu and Subagio Mintodihardjo, "Studi Praktika Teologis Tentang Pentingnya Integritas Hamba Tuhan Dalam Memenuhi Panggilan Berdasarkan 2 Korintus 11:7-33 Bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi," *Alucio Dei* 6, no. 1 (2022): 49-59, <https://ejournal.sttdp.ac.id/aluciodei/article/view/56>; Markus Sudjarwo, "Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Penggembalaan," *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 173-189.

⁴ Sunarto, "Integritas Seorang Pengkhotbah Dan Kualitas Khotbah Dalam Pemberitaan Firman Tuhan," *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 7, no. 1 (2017): 77-98, <http://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/103>.

⁵ Romelus Blegur, Nico Pabayo Gading, and Sonya Debora Atty, "Mendidik Perilaku Koruptif Berdasarkan Ibrani 13:5," *Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2022): 38-57.

⁶ Leniwan Darmawati Gea, Deni, and Sulianus Susanto, "Faktor Keberhasilan Dan Kegagalan Kepemimpinan Kristen," *Jurnal Teologi Injili* 2, no. 1 (2022): 60-71.

Kenyataan tersebut tidak jarang terjadi dalam gereja, misalnya yang terjadi di GSJA Kalimantan Tengah bahwa ditemukan penyelewengan di kalangan hamba Tuhan melalui perzinahan, penyalahgunaan keuangan, perceraian, serta terpengaruh oleh ajaran sesat.⁷ Kenyataan-kenyataan tersebut merupakan dampak dari orang yang kehilangan integritas.⁸ Tidak sedikit hamba Tuhan atau pemimpin Kristen yang terjebak dalam situasi serupa,⁹ dan hal tersebut banyak diberitakan melalui media akhir-akhir ini.

Situasi-situasi tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa telah merusak citra gereja, karena itu diperlukan perhatian. Jika menyelidiki penelitian mengenai integritas, maka sebenarnya pokok ini telah banyak dibahas oleh penelitian-penelitian terdahulu, seperti penelitian oleh Malik yang menekankan tentang integritas pelayanan hamba Tuhan dengan salah satu unsurnya adalah hati nurani.¹⁰ Selain itu, penelitian Riruma tentang integritas yang merujuk pada 1 Timotius 4:11-16 dengan menyinggung iman sebagai salah satu bagian penting integritas seorang hamba Tuhan.¹¹ Meskipun demikian, belum ditemukan pembahasan mengenai hal integritas terkait dengan teks 1 Timotius 1:18 dengan fokus pada iman dan hati nurani yang murni. Menurut pengamatan penulis kedua hal tersebut berhubungan dengan integritas sebab unsur-unsur yang terkandung dalam pengertian integritas termuat juga di dalam arti iman dan hati nurani. Penulis memandang bahwa iman dan hati nurani mengandung kekhususan nilai integritas sebab tantangannya bersifat teologis, yaitu ajaran sesat. Kedua hal tersebut penting sebab penyesatan tidak dapat diselesaikan melalui nilai integritas yang berlaku dalam konteks masyarakat pada umumnya, yang tidak mengandung nilai-nilai rohani.

Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan kekhasan nilai integritas yang terkandung di dalam teks 1 Timotius 1:18, khususnya mengenai iman dan hati nurani yang murni sebagai pendasarnya. Hal tersebut penting bagi hamba Tuhan dan gereja masa kini yang sedang ditantang dan diombang-ambing oleh penyesatan dunia ini. Sebagaimana Paulus menekankannya kepada Timotius, gereja masa kini pun memerlukan standar hidup dan pelayanan yang demikian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian pustaka atau *library research* yang mengandalkan sumber-sumber pustaka seperti jurnal ilmiah, buku, dan

⁷ Yunus Kiding, "Membingkai Aplikasi Praktis Integritas Gembala Sidang Dalam Menjalankan Pelayanan Berdasarkan Efesus 4:1-13," *Jurnal Salvation* 4, no. 1 (2023): 47-59, <https://jurnal.sttbkpalu.ac.id/index.php/salvation/article/view/81>.

⁸ Stacy T. Rinehart, *Upsidedown: Paradoks Kepemimpinan Pelayan* (Jakarta: Penerbit Immanuel, 2003), 116.

⁹ Kornelius Gulo, "Pemimpin Kristen Berintegritas Dan Aplikasinya Pada Proses Pembelajaran Hamba Tuhan," *Inculco Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2023): 1-15, <http://e-journal.stakanakbangsa.ac.id/index.php/ijce/article/view/128>.

¹⁰ Malik, "IMPLEMENTASI INTEGRITAS DALAM PELAYANAN HAMBAN TUHAN."

¹¹ Josina Mariana Riruma, "Integritas Hamba Tuhan Menurut 1 Timotius 4:11-16," *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 56-96.

sejenisnya.¹² Sumber-sumber tersebut dicari dan dikumpulkan dari media *online* maupun perpustakaan yang menyediakan buku-buku cetak. Sumber-sumber yang digunakan adalah menyangkut artikel dan buku teologi, tetapi juga sumber-sumber biblikal untuk tujuan penelitian teks melalui tafsiran agar menemukan maksud teks yang sesuai dengan makna aslinya. Terkait dengan itu, penulis juga menggunakan metode penafsiran Alkitab untuk menggali makna teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian tentang Integritas

Menurut pengertiannya, integritas merupakan keutuhan dan kelengkapan mutu atau sikap yang menunjuk kepada keterpautan kata dan tindakan.¹³ Dalam keutuhan tersebut, maka integritas tidak mengandung kepura-puraan melainkan terbuka secara jujur untuk dinilai oleh siapa pun.¹⁴ Pengertian tersebut menunjukkan bahwa integritas merupakan komitmen diri secara total dan tentu saja terhadap hal-hal yang baik. Komitmen tersebut membuat seseorang dapat menguasai diri sehingga tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal buruk yang menyebabkannya menyimpang dari tujuan hidup yang baik.¹⁵

Komitmen itu pun harus terimplementasi agar melaluinya integritas seseorang dapat terlihat oleh orang lain. Terkait itu, yang diperlihatkan adalah nilai-nilai hidup yang baik dari segi karakter maupun spiritual, seperti: jujur, tulus, dapat dipercaya, transparan, konsisten, bermartabat, tidak bercela, serta dapat dipertanggungjawabkan.¹⁶

Integritas mencakup berbagai hal dalam hidup seseorang, baik dalam lingkup keluarga, lingkup sosial, maupun dalam lingkup organisasi di mana seseorang bekerja sebagai pimpinan maupun bawahan.¹⁷ Dalam konteks hidup yang demikian, seorang yang berintegritas harus menunjukkan hidup yang dilandasi oleh kemurnian iman.

Integritas Menurut 1 Timotius 1:18

Latar Belakang Teks 1 Timotius

Surat 1 Timotius di tulis oleh Paulus dan ditujukan kepada Timotius, anak rohaninya yang menggembalakan jemaat di Efesus. Surat ini bersifat nasihat untuk menolong Timotius

¹² Burhan Bungin, *Post-Qualitative Social Research Methods: Kuantitatif-Kualitatif-Mixed Methods Positivism-PostPositivism-Phenomenology-Postmodern Filsafat, Paradigma, Teori, Metode Dan Lapangan*, 1st ed. (Jakarta: Penerbit Kencana, 2020), 237.

¹³ Sunarto, "Integritas Seorang Pengkhotbah Dan Kualitas Khotbah Dalam Pemberitaan Firman Tuhan."

¹⁴ Sudjarwo, "Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Penggembalaan."

¹⁵ Malik, "IMPLEMENTASI INTEGRITAS DALAM PELAYANAN HAMBAN TUHAN."

¹⁶ Juita Masummy and Febrianto Rompis, "Ketetapan Dan Integritas Seorang Hamba Tuhan Di Tengah-Tengah Masyarakat Majemuk," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1, no. 2 (2023): 169-179, <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v1i2.489>.

¹⁷ Sudjarwo, "Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Penggembalaan."

dalam tugasnya untuk menggembalakan jemaat di Efesus (1Tim.3:15) yang dipengaruhi oleh ajaran yang menyeleweng dari kebenaran Allah (1 Tim. 1:3-4).

Menurut Barclay, ajaran sesat yang berkembang dicirikan oleh *intelektualisme spekulatif* yang menimbulkan berbagai persoalan yang bodoh dan tidak layak (1Tim. 1:4; 1Tim. 6:4). Mereka yang menganut ajaran sesat tersebut bersikap sombong meskipun dalam kenyataannya tidak mengetahui apa-apa (1Tim.6:4).¹⁸

Ajaran sesat tersebut menggiring perhatian para penganutnya pada masalah dongeng dan silsilah-silsilah, serta pertengkaran dan perbuatan-perbuatan tidak suci (1Tim. 1:19, 20; 2Tim. 2:16, 19; Tit. 1:15, 16), menjauhi hal-hal yang wajar dalam kehidupan sehari-hari (1Tim. 4:1-5), dan menggunakan agama sebagai cara untuk memperoleh keuntungan duniawi (1Tim. 6:5; 2Tim. 3:2, 4; Tit.1:11). Banyak diantara pengajar-pengajar sesat itu berasal dari keturunan Yahudi (Tit. 1:10).

Timotius sebagai Figur yang Berintegritas Berdasarkan Pilihan Tuhan

Teks 1 Timotius 1:18-19 berbicara tentang suatu amanat yang tegas dari Paulus kepada Timotius terkait tantangan melayani Allah di kota yang penuh dengan penyembahan berhala seperti di Efesus. Sebagai penerima amanat, Timotius sebagai seorang yang mendapat perintah, diharuskan untuk menaatinya.¹⁹ Amanat Paulus bertujuan mengingatkan tentang perkataan yang diilhamkan, yang ada pada permulaan pelayanan Timotius. Selain itu, amanat tersebut pun mengandung peringatan kepada Timotius akan sebab-musabab dari bencana Rohani yang telah menjerumuskan orang ke dalamnya.²⁰

Sehubungan dengan itu, ayat 18 mengungkapkan demikian: "Tugas ini kuberikan kepadamu, Timotius anakku, sesuai dengan apa yang telah dinubuatkan tentang dirimu, supaya dikuatkan oleh nubuat itu engkau memperjuangkan perjuangan yang baik dengan iman dan hati nurani yang murni." "Tugas ini kuberikan kepadamu...", kata 'tugas' dalam NIV "*instruction*" yang diterjemakan sebagai didikan, pelajaran, pengajaran.²¹ Dalam bahasa Yunani, kata yang dipakai adalah παραγγελίαν²² sebuah kata benda yang berarti 'pesan', dari akar kata παραγγελία 'perintah; petunjuk; pesan'.²³ Istilah 'tugas' ini adalah istilah militer yang berarti "suatu perintah yang mendesak, yang diteruskan oleh seorang atasan tertinggi" (1:3).²⁴

¹⁸ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: 1&2 Timotius, Titus, Filemon* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 15.

¹⁹ Warren W. Wiersbe, *Setia Di Dalam Kristus, Tafsiran I Dan II Timotius, Dan Titus* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), 22.

²⁰ Donald Guthrie et al., *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius - Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2006), 690.

²¹ Henk ten Napel, *Kamus Teologi: Inggris - Indonesia*, 9th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 176.

²² Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PIBK) Jilid I* (Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2006), 1110.

²³ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PIBK) Jilid II* (Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2006), 604.

²⁴ Wiersbe, *Setia Di Dalam Kristus, Tafsiran I Dan II Timotius, Dan Titus*, 22.

Meskipun bernada militer namun menurut Budiman kata 'tugas', mempunyai arti bimbingan spiritual. Kalimat ini diucapkan secara serius oleh Paulus mengingat sebentar lagi ia akan berangkat dari Makedonia, meninggalkan wilayah Timur dan pergi ke Spanyol. Ia memperhitungkan kemungkinan bahwa ia tidak akan kembali ke Timur lagi. Oleh sebab itu ia melimpahkan tugas bimbingan spiritual kepada orang kepercayaan, Timotius.²⁵ Tujuannya agar Timotius sebagai seorang pelayan Injil tetap tinggal di Efesus untuk mengawasi kegiatan para pengajar sesat yang telah menyimpang dari pengajaran Kristen yang benar. 'Tugas' yang dimaksud berhubungan dengan peranan Timotius sebagai pelayan Injil.²⁶

Menariknya penugasan terhadap Timotius didukung oleh legitimasi yang jelas sebagaimana yang ditekankan dalam teks melalui frase "sesuai dengan apa yang telah dinubuatkan tentang dirimu..." Kata "dinubuatkan" dalam Bahasa Yunani adalah προαγούσας yang merupakan kata kerja, present, aktif, partisip dari kata προάγω yang berarti 'berjalan di depan; mendahului; melampaui; datang sebelum; ada sejak dahulu'.²⁷ Berkenaan dengan itu, Fritz dan Cleon menerangkan bahwa, Frasa tersebut dapat diterjemahkan sebagai "mengandalkan nubuatan yang pernah dibuat tentang kamu," atau bisa juga berarti "nubuatan yang mengarahkan saya kepada kamu".²⁸ Artinya penugasan Timotius tidak didasarkan pada kualifikasi Paulus, melainkan atas dasar konfirmasi Allah. Hal tersebut menjadi landasan yang kuat untuk menunjang integritas Timotius sebagai figur pilihan Allah yang tepat untuk memenangkan peperangan rohani bagi Tuhan, terkait pengajaran sesat yang diperhadapkan kepadanya.²⁹

Penjelasan-penjelasan tersebut menekankan bahwa, menjadi figur yang berintegritas secara rohani haruslah didasari oleh panggilan Tuhan. Panggilan Tuhan merupakan landasan integritas yang paling mendasar, sebab melaluinya gereja dan orang percaya mampu memegang komitmennya pada kebenaran Allah, serta menghidupinya.

Peran Timotius Sebagai Figur yang Berintegritas

Peran timotius dalam teks 1 Timotius 1:18 adalah "memperjuangkan perjuangan yang baik..." Kata Yunani yang dipakai untuk istilah "memperjuangkan" adalah στρατεύω yang berarti "engkau berperang". Kata στρατεύω merupakan kata kerja, org-2 tunggal, present,

²⁵ R Budiman, *Tafsiran Alkitab Surat-Surat Pastoral I, II Timotius Dan Titus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), 14.

²⁶ Daniel C. Arichea and Howard A. Hatton, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat-Surat Paulus Kepada Timotius Dan Titus* (Jakarta: LAI, 2004), 36.

²⁷ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PIBK) Jilid II*, 669.

²⁸ Fritz Rienecker and Cleon Rogers, *Linguistic Key To The Greek New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1980), 618.

²⁹ Guthrie et al., *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius - Wahyu*, 690; Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: 1&2 Timotius, Titus, Filemon*, 79.

middle, subjunktif dari akar kata στρατεύω (menjadi tentara; berperang).³⁰ Kata 'berperang' ini adalah istilah yang diambil dari dunia ketentaraan. Dalam Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru στρατεύη diartikan sebagai 'to fight as a soldier, to war as a soldier'.³¹ Peperangan di sini merupakan suatu 'desakan' (modus subjunktif) dari Paulus kepada Timotius, mengingat penting tugas seorang hamba Tuhan untuk menyelamatkan jemaat Tuhan yang dalam bahaya ajaran sesat.

Meskipun istilah "peperangan" yang dipakai mengacu kepada istilah dalam dunia militer, tetapi peperangan atau perjuangan yang Paulus maksudkan adalah peperangan atau perjuangan yang sifatnya rohani. Menurut Fee, Paulus sering menggunakan istilah militer dalam konteks perjuangan melawan penentang injil atau melawan kekuatan Rohani (2Kor. 10:1-6; Fil. 1 [lih. Kol 4:17]; Ef 6 :10-17).³²

Perjuangan yang dimaksud di sini adalah perjuangan yang baik. Kata 'baik' dalam bahasa Yunani καλῆν dari akar kata Yunani καλός yang berarti 'indah (secara lahiriah); baik'. Baik yang dimaksudkan adalah baik dalam pengertian moral, kualitas, yang menguntungkan, yang menyenangkan, yang berguna atau cocok.³³ Unsur yang lazim dalam pengertian kata 'baik' pada setiap bahasa ialah 'berkenan', baik mengandung 'nilai yang dikandung oleh sesuatu', atau 'dampaknya' atau kedua-duanya. Pengertian Alkitab tentang kebaikan moral dan spiritual adalah benar-benar teologis, dan sangat bertentangan dengan pandangan yang berpusat pada manusia (antroposentris) tentang kebaikan yang dikembangkan oleh orang Yunani dan para ahli pikir tradisi mereka yang kemudian.³⁴ Dengan demikian maka 'baik' yang dimaksudkan disini adalah baik yang berpusat pada Allah (Theosentris). Dalam hal ini Allah sebagai teladan moral yang sempurna.

Di tempat lain, Browning juga menjelaskan, bahwa pandangan para filsuf empiris modern mengenai sebutan 'baik' untuk seseorang atau suatu benda, sepenuhnya subjektif, hanya merupakan ungkapan kesepakatan, bukan seperti 'baik' dalam Alkitab. Allah adalah kebaikan, karena itu kebaikan sesuatu ditentukan oleh kebaikan Allah (Mark. 10:18).³⁵ William Barclay dalam penjelasannya mengemukakan, bahwa Timotius diutus untuk suatu perjuangan 'baik'. Di sini kita temukan kata *kalos* yang sangat disukai surat-surat Pastoral. Kata ini tidak hanya berarti sesuatu yang baik dan kuat, melainkan juga sesuatu yang menawan dan indah. Prajurit Kristus bukanlah prajurit paksaan yang melayani dengan bengis dan menggerutu. Ia adalah sukarelawan yang melayani dengan keteguhan seorang ksatria. Ia

³⁰ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PIBK) Jilid II*, 720.

³¹ Rienecker and Rogers, *Linguistic Key To The Greek New Testament*, 618.

³² Gordon D. Fee, *1 and 2 Timothy, Titus (A Good News Commentary)* (San Francisco: Harper & Row, Publisher, 1976), 22.

³³ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PIBK) Jilid II*, 424.

³⁴ J.D Douglas et al., *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005), 134.

³⁵ W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 43.

bukan budak tugas, melainkan pelayan kesukacitaan.³⁶ Dengan demikian, maka perjuangan yang baik harus ditentukan oleh standard kebaikan Allah yang didasarkan pada *iman dan hati nurani yang murni*.

Kualifikasi Integritas Menurut 1 Timotius 1:18

Pertama, Iman. Kualifikasi integritas yang dituntut dari Timotius adalah “iman dan hati nurani yang murni”. Frase “iman dan hati nurani yang murni” pada bagian ini merupakan standard yang ditentukan untuk mencapai kebaikan Allah, sehingga Paulus mendorong Timotius untuk berjuang atau berperang (secara spiritual) dengan standar tersebut.

Kata “iman” dalam NIV adalah “*faith*”. Dalam bahasa Yunani dipakai kata πίστις yang berarti ajaran yang diimani.³⁷ Kata πίστις merupakan kata benda dari akar kata πίστευω yang berarti ‘kepercayaan; iman; kesetiaan; ajaran yang diimani; janji; bukti’.³⁸ Iman merupakan dasar hidup orang percaya. Dengan melihat pentingnya iman, maka Paulus mendorong Timotius untuk berjuang dengan iman, karena dengan iman yang kepada Yesus Kristuslah Timotius dapat kuat dan berani menghadapi dan mengatasi masalah yang terjadi dalam gereja pada saat itu.

Iman merupakan pusat pengalaman Paulus maupun teologinya. Iman dalam konsep Paulus secara mendasar bersandar dalam diri Allah sendiri. Kini, karena tujuan keselamatan Allah telah digenapi melalui Anak-Nya, maka iman kepada Allah harus dinyatakan dalam iman kepada Kristus.³⁹ Paulus memakai kata benda *pistis* lebih dua kali lipat dari kata kerja *pisteuo*. Kata *pistis* dikaitkan dengan beberapa gagasan utama.⁴⁰ Penggunaan kata ini memiliki suatu maksud, yaitu bahwa untuk menunjukkan kepercayaan Kristen seluruhnya.⁴¹ Yang dimaksud adalah iman bukan sekedar tindakan awal untuk menerima karunia cuma-cuma dari Allah, melainkan mencakup suatu proses yang berkesinambungan. Iman bersifat dinamis, bukan statis (1Tes.1:3). Iman juga dilihat sebagai pengikatan diri kepada kehidupan baru, yang kualitas perwujudannya dapat berbeda-beda. Iman tidak hanya sekedar mengiakan amanat Kristen, melainkan juga berarti penyerahan yang penuh kepada cara hidup Kristen.

Tentang Paulus, Herman Riderrbos mengemukakan bahwa ada dua pandangan yang mewarnai konsep Paulus tentang iman yaitu isi injil sebagai pesan penebusan dan kemudian melihat iman sebagai kebersandaran atau keyakinan iman. Atau secara formal, bisa dimulai

³⁶ Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: 1&2 Timotius, Titus, Filemon*, 83.

³⁷ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PIBK) Jilid I*, 1110.

³⁸ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PIBK) Jilid II*, 641.

³⁹ J. Knox Chamblin, *Paulus Dan Diri: Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi*, ed. Jeane Ch. Obadja, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2006), 97.

⁴⁰ Douglas et al., *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L*, 432.

⁴¹ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2: Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 237.

dari Injil sebagai pesan penebusan dan kemudian melihat iman sebagai ketaatan iman. Yang dimaksud adalah struktur iman sebagai ketaatan ini jangan dipisahkan barang sejenak dari isi Injil.⁴²

Berdasarkan lingkup pengertian dan isi tentang iman serta tantangan kekristenan yang bersifat spiritualitas, maka iman adalah kualifikasi hidup yang sangat mendasar untuk menopang integritas orang percaya atau seorang pelayan. Tanpa iman, seorang pelayan tidak mungkin dapat berjuang dan bertahan sebagai seorang Kristen sejati di tengah tantangan dunia yang menggoda, menyesatkan, serta menghancurkan komitmennya di hadapan Tuhan.

Kedua, Hati Nurani. Selain iman, kualifikasi integritas yang penting bagi Timotius adalah hati nurani. Istilah 'hati nurani' dalam bahasa Yunani συνείδησις dari akar kata συνείδησις yang berarti 'kesadaran; hati nurani; sifat mendengarkan hati nurani'.⁴³ Menurut Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, pengertian "hati nurani" lebih daripada hanya 'kesadaran' atau 'penginderaan', dalam hal ini mencakup juga penghakiman (penghakiman moral menurut Alkitab) atas suatu perbuatan yang dilakukan dengan sadar.⁴⁴ Penghakiman yang dimaksud merujuk pada fungsi hati nurani yang melaluinya Allah menghakimi perbuatan seseorang. Selain itu juga hati nurani menjadi saksi dalam aspek hidup manusia.⁴⁵

Selanjutnya, hati nurani yang dimaksudkan dalam bagian ini, adalah 'hati nurani yang murni.' Kata 'murni', dalam bahasa Yunani ἀγαθὴν dari akar kata ἀγαθός yang berarti 'baik; baik hati; jujur; berguna'.⁴⁶ Wiersbe menjelaskan, bahwa hati nurani yang murni penting sekali untuk menjalani perjuangan dan pelayanan yang baik. Terkait itu, seseorang yang memiliki hati nurani yang murni akan tetap melakukan kehendak Allah meskipun ia sedang diamati oleh seseorang, tidak peduli apa pun yang mungkin dikatakan orang tentang dia.⁴⁷

Menurut Wycliffe, hati nurani yang murni tidak mengizinkan nurani dikotori dengan kebiasaan-kebiasaan berdosa yang bertentangan dengan doktrin.⁴⁸ Menurut Guthrie, Paulus berpendapat bahwa Roh yang mendiami diri seseorang mampu menghidupkan kesadaran manusia, dan karena itu ia memandang bahwa hati nurani orang Kristen lebih peka daripada hati nurani manusia duniawi.⁴⁹ Untuk menghadapi pengajaran sesat yang sedang menjebak orang oleh karena ketidakpekaan mereka, maka peranan hati nurani mutlak penting sebab

⁴² Herman Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*, ed. Steve Hendra, 2nd ed. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2010), 247.

⁴³ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PIBK) Jilid II*, 733.

⁴⁴ Douglas et al., *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L*, 371.

⁴⁵ Ibid., 372.

⁴⁶ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PIBK) Jilid II*, 2.

⁴⁷ Wiersbe, *Setia Di Dalam Kristus, Tafsiran I Dan II Timotius, Dan Titus*, 23.

⁴⁸ Charles F. Pfeiffer and Everett F. Harrison, eds., *Tafsiran Alkitab Wycliffe*, 4th ed. (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2013), 866.

⁴⁹ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1: Allah, Manusia, Kristus*, 10th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 177.

melaluinya suara kebenaran dapat didengar sebagai penuntun untuk menilai dan menghidupi kebenaran Allah secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa, hati nurani yang murni merupakan prinsip yang mendasar bagi integritas seseorang, sebab melaluinya orang percaya akan terbiasa serta peka terhadap kebenaran yang dimengerti dan bersamaan dengan itu pula ia menghidupi kebenaran tersebut.

Kedua kualifikasi (iman dan hati nurani) tersebut mengandung kekhususan nilai sebagai integritas Kristen sebab tantangan yang diperhadapkan kepadanya adalah tantangan spiritualitas yang tidak cukup hanya dengan kaidah-kaidah etis. Tantangan penyesatan yang berasal dari kuasa-kuasa dunia yang diliputi oleh dosa memerlukan penanganan khusus, dan hal tersebut hanya dapat dimungkinkan melalui keteguhan iman dan hati nurani yang tidak mudah digoyahkan. Paulus menyadari tentang kekuatan iman dan hati nurani, karena itulah ia mendorong Timotius untuk berjuang di dalam dan melaluinya agar terhindar dari kemungkinan-kemungkinan untuk jatuh dalam dosa. Dasar dari iman dan hati nurani yang dimaksud bukanlah berasal dari kemampuan diri, melainkan berlandas pada pertolongan Roh Kudus.

Implikasi

Iman dan hati nurani menurut uraian yang telah dijabarkan tersebut mengandung kualifikasi yang sangat mendasar untuk mencerminkan integritas seseorang, khususnya seorang hamba Tuhan, karena itu berimplikasi juga pada masa kini maupun masa yang akan datang. Menurut praksisnya, iman dan hati nurani penting sebagai landasan praktek hidup dan pelayanan, sebab didalamnya terkandung aspek spiritual yang menuntun hamba Tuhan mengerti serta peka akan kehendak Tuhan. Dalam kepekaan itulah seorang hamba Tuhan tahu bagaimana ia harus hidup dan melayani sebagai orang yang berintegritas. Terkait itu, terkandung juga implikasi etis. Etika hidup yang baik dapat ditunjukkan melalui penerapan hidup dan tindakan yang sesuai dengan hati nurani dan iman yang benar di hadapan Tuhan.

Spiritualitas dan etika yang baik akan membentuk pula pengetahuan yang baik, sebab melaluinya pikiran memperoleh landasan untuk memilah kehidupan mana yang baik dan pantas untuk dipikirkan dan dijalani, serta menjauhkan hal-hal yang tidak pantas bagi hidup orang percaya. Keutuhan itulah yang mencerminkan integritas hidup yang berkenan kepada Allah. Tantangan orang Kristen adalah menghadapi persoalan-persoalan teologis yang tidak dapat diselesaikan dengan kaidah-kaidah etis pada umumnya, sebab persoalan utamanya adalah dosa dan kejahatan. Karena itu iman dan hati nurani adalah prinsip mendasar untuk mengatasi persoalan-persoalan teologis tersebut, sebab kedua hal tersebut mengandung aspek spiritualitas dan etika Kristen yang bertolak dari otoritas kebenaran Allah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari surat 1Timotius 1:18, maka penulis menemukan bahwa integritas seorang hamba Tuhan dalam melayani, yaitu harus dimotori oleh perjuangan yang baik dengan iman dan hati nurani. Yang dimaksud di sini adalah bahwa pelayanan yang

dipercayakan Allah Bapa kepada hamba Tuhan harus dilakukan dengan perjuangan layaknya seorang prajurit dalam medan perang untuk membela kebenaran tanpa memperdulikan keadaan diri sendiri. Perjuangan di sini tidak akan berjalan baik apabila seorang hamba Tuhan tidak memiliki iman dan hati nurani yang baik di hadapan Tuhan. Hati nurani dapat mengalami polusi ketika dibiasakan dengan perbuatan yang salah, yang berujung pada ketidakpekaan dan ketidaktaatan terhadap kesalahan. Hal ini pasti berdampak juga pada iman sebab, ketika suara hati nurani 'diam' terhadap kesalahan maka iman seseorang akan turut kandas. Hal inilah yang menyebabkan rusaknya integritas seorang pelayan Tuhan. Karena itu kemurnian hati nurani dan iman sangat penting untuk dipelihara dan dikembangkan guna menjaga integritas orang pelayan Tuhan menghadapi tantangan dunia yang menyesatkan. Tantangan orang Kristen tidak terbatas pada tantangan moral saja, tetapi lebih dari pada itu adalah tantangan spiritual, dan untuk mengahadapinya diperlukan iman serta hati nurani yang murni kepada kebenaran Allah dalam melawan penyesatan dunia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arichea, Daniel C., and Howard A. Hatton. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat-Surat Paulus Kepada Timotius Dan Titus*. Jakarta: LAI, 2004.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: 1&2 Timotius, Titus, Filemon*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Blegur, Romelus, Nico Pabayo Gading, and Sonya Debora Atty. "Mendidik Perilaku Koruptif Berdasarkan Ibrani 13:5." *Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2022): 38-57.
- Browning, W. R. F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Budiman, R. *Tafsiran Alkitab Surat-Surat Pastoral I, II Timotius Dan Titus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984.
- Bungin, Burhan. *Post-Qualitative Social Research Methods: Kuantitatif-Kualitatif-Mixed Methods Positivism-PostPositivism-Phenomenology-Postmodern Filsafat, Paradigma, Teori, Metode Dan Lapangan*. 1st ed. Jakarta: Penerbit Kencana, 2020.
- Chamblin, J. Knox. *Paulus Dan Diri: Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi*. Edited by Jeane Ch. Obadja. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2006.
- Douglas, J.D, N Hillyer, F.F Bruce, D Guthrie, A.R Millard, J.I. Packer, and D.J Wiseman. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005.
- Fee, Gordon D. *1 and 2 Timothy, Titus (A Good News Commentary)*. San Francisco: Harper & Row, Publisher, 1976.
- Gea, Leniwan Darmawati, Deni, and Sulianus Susanto. "Faktor Keberhasilan Dan Kegagalan Kepemimpinan Kristen." *Jurnal Teologi Injili* 2, no. 1 (2022): 60-71.
- Gulo, Kornelius. "Pemimpin Kristen Berintegritas Dan Aplikasinya Pada Proses Pembelajaran Hamba Tuhan." *Inculco Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2023): 1-15. <http://e-journal.stakanakbangsa.ac.id/index.php/ijce/article/view/128>.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 2: Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen*. Jakarta:

- BPK Gunung Mulia, 2015.
- — —. *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1: Allah, Manusia, Kristus*. 10th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Guthrie, Donald, Alec Motyer, Alan M. Stibbs, and Donald J. Wiseman. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius – Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2006.
- Kiding, Yunus. "Membingkai Aplikasi Praktis Integritas Gembala Sidang Dalam Menjalankan Pelayanan Berdasarkan Efesus 4:1-13." *Jurnal Salvation* 4, no. 1 (2023): 47-59. <https://jurnal.sttbkpalu.ac.id/index.php/salvation/article/view/81>.
- Malik, Malik. "IMPLEMENTASI INTEGRITAS DALAM PELAYANAN HAMBAN TUHAN." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (June 28, 2023): 115-130. <https://sttsabdaagung.ac.id/e-journal/index.php/sesawi/article/view/124>.
- Manafe, Yanjumsby Yeverson, and Yenny Anita Pattinama. "Konsep Integritas Menurut Matius 5: 17-20." *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (2020): 59-78. <http://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/117>.
- Masumy, Juita, and Febrianto Rompis. "Ketetapan Dan Integritas Seorang Hamba Tuhan Di Tengah-Tengah Masyarakat Majemuk." *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1, no. 2 (2023): 169-179. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v1i2.489>.
- Napel, Henk ten. *Kamus Teologi: Inggris - Indonesia*. 9th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Pfeiffer, Charles F., and Everett F. Harrison, eds. *Tafsiran Alkitab Wycliffe*. 4th ed. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2013.
- Ridderbos, Herman. *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*. Edited by Steve Hendra. 2nd ed. Surabaya: Penerbit Momentum, 2010.
- Rienecker, Fritz, and Cleon Rogers. *Linguistic Key To The Greek New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1980.
- Rinehart, Stacy T. *Upsidedown: Paradoks Kepemimpinan Pelayan*. Jakarta: Penerbit Immanuel, 2003.
- Riruma, Josina Mariana. "Integritas Hamba Tuhan Menurut 1 Timotius 4:11-16." *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 56-96.
- Sudjarwo, Markus. "Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Penggembalaan." *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 173-189.
- Sunarto. "Integritas Seorang Pengkhotbah Dan Kualitas Khotbah Dalam Pemberitaan Firman Tuhan." *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 7, no. 1 (2017): 77-98. <http://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/103>.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PIBK) Jilid I*. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2006.
- — —. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PIBK) Jilid II*. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2006.
- Waruwu, Natanaeli, and Subagio Mintodihardjo. "Studi Praktika Teologis Tentang Pentingnya Integritas Hamba Tuhan Dalam Memenuhi Panggilan Berdasarkan 2 Korintus 11:7-33 Bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi." *Alucio Dei* 6, no. 1 (2022): 49-

59. <https://ejournal.sttdp.ac.id/aluciodei/article/view/56>.

Wiersbe, Warren W. *Setia Di Dalam Kristus, Tafsiran I Dan II Timotius, Dan Titus*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000.